

HUBUNGAN KUALITAS PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 SIDOARJO

Dewi Ratna Sari

13040254047 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) dewiratnasari1406@gmail.com

Suharningsih

0001075303 (PPKn, FISH, UNESA) shrnngsh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo dengan sampel sejumlah 108 siswa. Untuk mengolah data menggunakan teknik analisis data dengan rumus korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Berdasarkan ketentuan jika r hitung lebih besar dari r tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dilihat dari proses pelaksanaannya dimulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas yang tinggi maka akan memiliki kemandirian belajar yang tinggi, begitu sebaliknya siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas rendah maka memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Kata Kunci: kualitas penerapan, Gerakan Literasi Sekolah, kemandirian belajar

Abstract

The purpose of this research to examine the correlation quality of implementation School Literacy Movement with the learning independence of tenth grade student in Vocational High School 1 Sidoarjo. This research uses quantitative research approach with correlation research type. The population of this research is the tenth grade students with a sample of 108 students. To process data using data analysis technique with product moment correlation formula. The result of this research shows that the value of r count is greater than r table. Under the terms if the r count is greater than r table then H_a accepted and H_0 rejected, it means there is a positive and significant correlation between the quality of School Literacy Implementation with the independence of tenth grade students in vocational high school 1 Sidoarjo. The quality of application of School Literacy Movement is seen from the implementation process starting from habituation, development, to learning. Students who implement the School Literacy Movement with high quality will have a high learning independence, otherwise students who implement the School Literacy Movement with low quality then have a low learning independence.

Keywords: application quality, School Literacy Movement, learning independence

PENDAHULUAN

Karakter menjadi hal yang penting berhasilnya upaya pendidikan untuk membangun kemajuan bangsa. Salah satu langkah dalam mencapai karakter yang baik adalah dengan menumbuhkan budi pekerti siswa. Dengan demikian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa penumbuhan Budi Pekerti (PBP) adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari Sekolah Dasar (SD) hingga SMA/SMK, dan sekolah pada jalur Pendidikan khusus sejak masa orientasi siswa baru hingga kelulusan. Pelaksanaan kegiatan penumbuhan budi pekerti ini

merupakan upaya untuk menjadikan sekolah sebagai tempat menumbuhkan karakter positif siswa.

Kegiatan penumbuhan budi pekerti dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, salah satunya yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, kegiatan ini dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Wiedarti, dkk., 2016:2). Dalam Gerakan Literasi Sekolah siswa dibiasakan untuk membaca buku non pelajaran setiap harinya untuk menumbuhkan minat dan

keterampilan membaca agar dapat menguasai pengetahuan yang dimilikinya dengan baik.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, sebanyak 91,58% penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun keatas lebih suka menonton televisi. Hanya sekitar 17,58% saja penduduk yang gemar membaca buku, surat kabar, atau majalah. Selain itu pada tahun 2015, Perpustakaan Nasional juga melakukan kajian hasilnya, minat baca masyarakat juga menunjukkan angka 25,1 % atau masuk dalam kategori rendah (<http://regional.kompas.com/read/2016/04/28/21020061/minat.baca.rendah.majoritas.warga.Indoneisa.hobi.nonton.televisi>). Selain itu berdasarkan studi “*Most Littered Nation In The World*” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, menyatakan bahwa peringkat literasi Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara yang diteliti. Indonesia berada diantara Thailand (59) dan Botswana(61) (<http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/0717513/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>). Dengan melihat data tersebut menunjukkan bahwa minat baca yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia masih rendah.

Melalui Gerakan Literasi Sekolah, sekolah berupaya untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam Gerakan Literasi Sekolah adalah membiasakan siswa membaca buku selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Buku yang dibaca adalah buku non pelajaran yang disukai oleh siswa. Ketika pembiasaan sudah terbentuk selanjutnya siswa akan dibimbing untuk mencapai tahap selanjutnya yaitu pengembangan dan pembelajaran. Dalam tahap ini siswa tidak hanya diminta untuk membaca saja namun juga memahami isi bacaan yang dibaca. Dengan demikian membiasakan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam memahami bacaan sehingga pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat dikuasai dengan baik.

Menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam membaca, seseorang akan berusaha untuk memahami isi dan informasi yang hendak disampaikan oleh penulis. Untuk itu membaca memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, membaca menjadi prioritas yang penting bagi siswa. Siswa akan memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan diri lebih maju.

Melalui Gerakan Literasi Sekolah mendorong siswa untuk memiliki kebiasaan membaca. Jika pembiasaan membaca ini sudah terbentuk maka membaca tidak lagi menjadi paksaan melainkan menjadi suatu kebutuhan.

Jika membaca sudah menjadi kebutuhan, maka membaca menjadi suatu kebiasaan yang akan tertanam dalam diri siswa.

Kebiasaan membaca yang ditumbuhkan melalui Gerakan Literasi Sekolah dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, siswa akan berusaha untuk memecahkannya sendiri dengan membaca dari berbagai macam sumber baik dari buku, internet, ataupun sumber lainnya. Ini lah yang memunculkan kemandirian belajar pada diri siswa. Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005:50), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar.

Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar siswa berdasarkan tanggung jawabnya sendiri untuk mencapai keberhasilan belajar. Belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan, bukan dari paksaan ataupun tekanan dari orang lain. Dengan memiliki kemandirian belajar, siswa akan terbiasa untuk belajar atas kemauannya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Selain itu, kemandirian belajar juga membiasakan siswa untuk memecahkan kesulitan atau permasalahan belajar yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri.

Kemandirian belajar dipengaruhi dari berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam merupakan pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya, seperti kecerdasan, kepribadian, jenis kelamin, dsb. Faktor dari luar merupakan semua pengaruh yang bersumber dari luar diri seseorang. Salah satu faktor kemandirian belajar dari luar diri siswa yaitu lingkungan sekolah. Kemandirian belajar dapat ditumbuh kembangkan dalam proses pendidikan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan belajar bagi siswa memiliki fungsi dan peran dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Berbagai kegiatan dilakukan baik melalui program sekolah maupun kegiatan belajar mengajar dikelas yang dilakukan oleh guru dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa. Salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah.

SMK Negeri 1 Sidoarjo adalah salah satu sekolah di Kabupaten Sidoarjo yang telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya penghargaan dari Pemkab Sidoarjo kepada SMK Negeri 1 Sidoarjo dan 10 sekolah lain karena telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. (www.siagaIndonesia.com/130840/sidoarjo-canangkan-gerakan-literasi-kepada-1000-sekolah.html)

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Sidoarjo dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa diberikan kebebasan untuk membaca buku apa saja yang

disukainya selain buku pelajaran, dikarenakan untuk menumbuhkan semangat membaca siswa. Namun kebebasan memilih buku ini diarahkan oleh sekolah agar siswa tidak sembarangan membaca buku. Sekolah memberikan ketentuan untuk membaca buku edukatif ataupun cerita fiksi yang tidak berbau hal-hal negatif. Selain itu agar siswa tidak merasa terbebani dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah ini, SMK Negeri 1 Sidoarjo tidak meminta siswa untuk membuat resume buku yang dibaca, sehingga siswa dapat fokus untuk membaca bukan fokus untuk membuat resume buku.

Tidak hanya membaca buku saja, namun di SMK Negeri 1 Sidoarjo siswa dibiasakan juga untuk membaca koran. Kegiatan ini dijadwalkan pada hari Selasa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa tidak perlu membawa koran, karena sekolah telah menyediakan koran pada masing-masing kelas terbitan baru untuk dibaca siswa. Melihat pada era sekarang ini, siswa kurang menyukai membaca koran. Siswa lebih tertarik untuk memainkan *hp* dibandingkan membaca koran. Melalui Gerakan Literasi Sekolah ini, SMK Negeri 1 Sidoarjo membiasakan siswa untuk membaca koran agar dapat mengetahui peristiwa dan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Dalam menciptakan ekosistem sekolah yang literat, SMK Negeri 1 Sidoarjo didukung dengan mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi, dengan memiliki perpustakaan dan hutan baca. Perpustakaan dan hutan baca yang dimiliki SMK Negeri 1 Sidoarjo ini dibuat dengan senyaman mungkin agar siswa tertarik untuk datang dan membaca buku disana. Selain itu, perpustakaan dan hutan baca memiliki berbagai koleksi buku diantaranya buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan, buku fiksi dan non fiksi, kamus, ensiklopedia, dsb. Tidak hanya perpustakaan dan hutan baca, di sudut-sudut kelas juga terlihat adanya perpustakaan mini yang dibuat oleh siswa. Koleksi buku di perpustakaan mini adalah buku milik siswa yang dikumpulkan dan diletakkan pada perpustakaan mini ini. Dengan menciptakan ekosistem yang literat diharapkan dapat mendorong siswa untuk memiliki pembiasaan membaca.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2016 di SMK Negeri 1 Sidoarjo terlihat bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Sidoarjo telah berjalan. Siswa melaksanakannya setiap pagi hari selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah ini membiasakan siswa untuk membaca buku. Hal ini terlihat ketika pembelajaran sering kali guru memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk mencari dan membaca dari berbagai sumber untuk menyelesaikan tugasnya. Namun, sebagian siswa masih ada yang menggantungkan

temannya, tidak berusaha untuk menyelesaikan sendiri. Ini menunjukkan belum adanya kemandirian pada diri siswa. Dengan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang baik diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kemandirian belajar pada diri siswa.

Penelitian Siti Aisyiyah (2013) yang berjudul “Pengaruh Kondisi Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Jember”, yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi lingkungan dan motivasi terhadap kemandirian belajar mahasiswa Politeknik Negeri Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang baik atau kondusif dapat meningkatkan kemandirian belajar, sebaliknya kondisi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan kemandirian belajar menurun. Kondisi lingkungan dalam penelitian ini mengacu pada kondisi tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar meliputi kedisiplinan, kondisi gedung dan fasilitas, peran pendidik, dan iklim sosial psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh keadaan dari luar siswa salah satunya yaitu lingkungan sekolah sebagai tempat belajar siswa.

Penelitian yang dipaparkan oleh Siti Aisyiyah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang baik dan kondusif dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa dengan didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi seperti kedisiplinan, kondisi gedung dan fasilitas, peran pendidik, dan iklim sosial psikologis. Perbedaan dengan penelitian ini, dimana Gerakan Literasi Sekolah merupakan program sekolah yang dilaksanakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat sehingga menumbuhkan kebiasaan membaca pada diri siswa. Kebiasaan membaca dapat mendorong tumbuhnya kemandirian belajar pada diri siswa karena dengan memiliki kebiasaan membaca, siswa akan terbiasa untuk belajar secara mandiri bukan paksaan dari orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah akan memberikan manfaat untuk mendorong kemandirian belajar siswa. Maka dapat dirumuskan masalah adakah hubungan antara kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Sedangkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas berasal dari bahasa Inggris (*Quality*) dan sepadan dengan kata mutu, taraf, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian. Menurut Sudjana (1989:87), pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para

siswa dalam proses pendidikan yang dilakukan. Jadi, kualitas adalah tingkatan baik buruknya sesuatu yang berupa manusia maupun benda.

Menurut Widyani, dkk (2016:2), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat mendorong warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan, dan menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan yang penting dalam kehidupan (Wiedarti, dkk, 2016:7).

Tujuan dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (Wiedarti, dkk, 2016:5).

Menurut Hendra Surya (2003:114) kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh dari luar dirinya. Dari pendapat Hendra Surya dapat dimaknai bahwa kemandirian belajar adalah proses belajar individu untuk mempelajari sesuatu kompetensi berdasarkan kemampuan yang dimilikinya sendiri tanpa adanya paksaan dan pengaruh dari orang lain.

Selain itu menurut Haris Mujiman (2005:1) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Pencapaian kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara untuk mencapai tujuan belajar tersebut dilakukan oleh siswa itu sendiri. Kemandirian belajar dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar atas keinginannya sendiri untuk dapat mencapai kompetensi tertentu

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang didorong oleh kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang lain untuk mencapai tujuan belajar. Siswa dikatakan memiliki kemandirian belajar jika telah mampu menyelesaikan tugas belajar dengan kemampuannya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain.

Penelitian ini menggunakan teori pembentukan sikap yang dikemukakan oleh David R. Krathwhol. Teori pembentukan sikap ini terdiri atas lima ranah yang berhubungan dengan respon emosional terhadap tugas. Adapun lima ranah tersebut antara lain : penerimaan (*accepting*), tanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), organisasi (*organizing*), pembentukan pola hidup (*characterizing*).

Pada ranah penerimaan, seseorang peka terhadap rangsangan yang diberikan. Bentuk penerimaan rangsangan adalah memberikan perhatian terhadap rangsangan tersebut, memperhatikan dan mengarahkan. Pada penelitian ini, ranah penerimaan adalah siswa menerima adanya program sekolah yaitu Gerakan Literasi Sekolah.

Pada ranah tanggapan, merupakan tingkatan dimana seseorang bersedia berpartisipasi secara aktif dalam suatu kegiatan. Bentuk tanggapan ini adalah dengan memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Bentuk ranah tanggapan dalam penelitian ini adalah dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Pada ranah penilaian, seseorang akan memberikan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga akan membawa diri sesuai dengan penilaian yang diberikan. Dari penilaian ini dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Pada ranah organisasi, seseorang mampu membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, ranah penilaian merupakan bentuk dimana siswa menentukan sikap yang hendak diambil setelah mengikuti Gerakan Literasi Sekolah. Dengan adanya penilaian yang baik, dapat mendorong siswa memiliki kebiasaan membaca. Namun, jika penilaian yang diberikan tidak baik, maka pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah hanya sebagai bentuk formalitas saja.

Jika kebiasaan membaca telah terbentuk, maka siswa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa yang memiliki kebiasaan membaca ini, akan berusaha untuk belajar secara mandiri dengan membaca dari berbagai sumber. Inilah yang mendorong tumbuhnya kemandirian belajar.

Pada pembentukan pola hidup, seseorang mampu menghayati nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi kebiasaan dalam mengatur kehidupannya. Sistem nilai yang dimiliki ini dapat mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik dalam dirinya. Kemandirian belajar yang telah dimiliki ini lah yang akan

tertanam pada diri seseorang, sehingga kemandirian belajar ini akan menjadi pegangan dalam kehidupannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:8).

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian untuk mencari hubungan antar 2 variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bersifat korelasi sederhana (*bivariate correlation*). Korelasi sederhana (*bivariate correlation*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi antara dua variabel. Jenis penelitian korelasional yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengungkap hubungan penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa.

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan sebagai lokasi pengumpulan data bagi peneliti. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Sidoarjo yang terletak di Jalan Monginsidi No. 71 Sidokumpul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi tersebut karena SMK Negeri 1 Sidoarjo adalah salah satu sekolah di Kabupaten Sidoarjo yang telah melaksanakan dan mendukung Gerakan Literasi Sekolah. SMK Negeri 1 Sidoarjo menjadi satu dari 11 sekolah di Sidoarjo yang mendapatkan penghargaan dari Pemkab Sidoarjo karena telah melaksanakan Gerakan Literasi di sekolahnya (www.siagaindonesia.com/130840/sidoarjo-canangkan-gerakan-literasi-kepada-1000-sekolah.html).

Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan selama proses kegiatan penelitian berlangsung. Waktu penelitian ini dimulai dari konsultasi judul pada bulan Oktober 2016 sampai proses pembuatan laporan penelitian dan revisi pada bulan September 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Hal ini karena siswa kelas X merupakan tahun pertama mengikuti kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Pengenalan kegiatan Literasi Sekolah kepada siswa kelas X dimulai pada saat melaksanakan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Populasi yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 431 siswa yang terbagi menjadi 7 jurusan, dengan rincian pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian di SMK Negeri 1 Sidoarjo

No.	Kelas/Jurusan	Populasi
1.	X Teknik Gambar Bangunan	72 Siswa
2.	X Teknik Audio Video	72 Siswa
3.	X Teknik Kendaraan Ringan	75 Siswa
4.	X Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik	71 Siswa
5.	X Teknik Pendingin dan Tata Udara	35 Siswa
6.	X Teknik Konstruksi Kayu	36 Siswa
7.	X Teknik Permesinan	70 Siswa
Jumlah seluruhnya		431 siswa

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah 25% dari keseluruhan jumlah populasi. Untuk itu dari 431 siswa kelas X diambil 25% diperoleh hasil 108 siswa, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 108 siswa. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2014:62). Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *propotionate cluster sampling* yang mana anggota sampel pada penelitian ini diambil berdasarkan kelas-kelas secara proposional. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah kelas X yang terbagi menjadi 7 jurusan, kemudian masing-masing jurusan diambil 25% dari jumlah siswa secara proposional.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbetuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:38). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2012:39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu tingkatan baik buruknya siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca buku bukan buku pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengaar dimulai setiap hari. Kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dilihat dari proses pelaksanaannya dimulai dari (1) pembiasaan; (2) pengembangan; dan (3) pembelajaran.

Variabel dependen sering disebut juga variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar yaitu kegiatan belajar yang didasari oleh keinginannya sendiri

untuk mencapai tujuan belajarnya tanpa tergantung dengan orang lain Indikator kemandirian belajar dalam penelitian ini yaitu (1) tidak tergantung dengan orang lain; (2) percaya diri; (3) disiplin; (4) inisiatif; (5) bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012:142). Jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup sebagai alat untuk mengetahui hubungan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa. Pada angket tertutup ini disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden dapat memberikan jawabannya berdasarkan pilihan jawaban yang tersedia yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP) dengan pengukuran menggunakan skala *likert*.

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Selalu (SL)	4
2	Sering (SR)	3
3	Kadang-kadang (KD)	2
4	Tidak Pernah (TP)	1

Sebelum instrumen diujikan kepada responden, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini, instrumen diujikan terlebih dahulu kepada 35 siswa.

Menurut Arikunto (2013:211), Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

Instrumen dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel. Jika N = 35 dengan taraf kesalahan 5% maka nilai r tabel adalah 0,334. Jika hasil perhitungan lebih besar dari 0,334 maka item instrumen tersebut dinyatakan valid valid, namun jika hasil perhitungan lebih kecil dari 0,334 maka item instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Hasil perhitungan validitas pada variabel bebas yaitu kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah, diperoleh hasil bahwa pada item nomor 5 hasil perhitungan sebesar -0,0211 dan pada nomor 19 hasil perhitungan sebesar 0,191, ini menunjukkan hasil perhitungan lebih kecil dari 0,334 sehingga item nomor 5 dan 19 dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian. Untuk hasil perhitungan pada item instrumen selain item nomor 5 dan 19 lebih besar dari r tabel yaitu 0,334 sehingga

dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Pada hasil perhitungan validitas variabel terikat yaitu kemandirian belajar, menunjukkan hasil perhitungan item instrumen nomor 1 sebesar 0,188, menunjukkan bahwa hasil perhitungan lebih kecil dari r tabel yaitu 0,334, sehingga dinyatakan tidak valid. Untuk itu item nomer 1 dibuang dan tidak dipergunakan sebagai instrumen penelitian. Sedangkan untuk item nomor 2 hingga 20 hasil perhitungan lebih besar dari 0,334 sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Setelah melakukan uji validitas pada angket penelitian, kemudian dilakukan uji reliabilitas. Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2013:221).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Kriterianya adalah jika hasil perhitunga sama dengan atau lebih besar dari 0,600 berarti reliabel, sebaliknya jika hasil perhitungan lebih kecil dari 0,600 berarti tidak reliabel Hasil pengujian reliabilitas diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
Variabel X = 0,857	20
Cronbach's Alpha	N of Items
Variabel Y = 0,895	20

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas instrumen tersebut lebih besar dari 0,60. Pada variabel kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah yaitu 0,857 dan pada variable kemandirian belajar yaitu 0,895. Maka dapat diartikan bahwa instrumen penelitian ini reliabel.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rumus korelasi *product moment* yang digunakan untuk mencari hubungan diantara dua variabel yakni kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa. Rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan Y
- ΣX = Jumlah Skor variabel X
- ΣY = Jumlah Skor variabel Y
- Σ_x^2 = Jumlah kuadrat nilai X
- Σ_y^2 = Jumlah kuadrat nilai Y
- N = Jumlah Sampel
- ΣXY = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

Diketahui nilai r tabel pada penelitian ini adalah 0,187. Jika hasil perhitungan lebih besar dari 0,187 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan yang positif antara kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa. Namun, jika hasil perhitungan lebih kecil dari 0,187 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi tidak ada hubungan yang positif antara kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa.

Selanjutnya, dilakukan uji signifikansi untuk mengetahui hasil perhitungan yang menunjukkan adanya hubungan dapat berlaku untuk seluruh populasi. Rumus yang digunakan untuk uji signifikansi adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t : signifikansi korelasi product moment
 r : korelasi
 n : jumlah sampel yang diteliti

Maka kriteria pengujiannya jika hasil perhitungan lebih besar dari nilai t tabel pada taraf kesalahan 5% uji dua fihak, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa. Namun, jika hasil perhitungan lebih besar dari nilai t tabel pada taraf kesalahan 5% uji dua fihak, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

Data kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah diperoleh dari angket tentang kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan 18 item pernyataan yang dibagikan kepada responden sejumlah 108 siswa. Indikator dari kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah adalah pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dari hasil perhitungan angket, dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun perhitungan pengkategorian sebagai berikut.

Skor tertinggi : $18 \times 4 = 72$

Skor terendah : $18 \times 1 = 18$

Interval = (skor tertinggi – skor terendah) : 5
 = $(72 - 18) : 5$
 = $54 : 5$
 = 10,8 (dibulatkan menjadi 11)

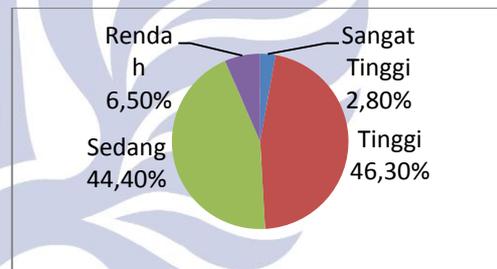
Pengkategorian variabel kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
61 – 72	Sangat tinggi	3	2,8 %
51 – 60	Tinggi	50	46,3 %
40 - 50	Sedang	48	44,4 %
29 - 39	Rendah	7	6,5 %
18 - 28	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah		108	100 %

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Berdasarkan tabel 4. kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah diperoleh hasil yaitu dari 108 siswa sebagai sampel penelitian, tiga siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi, lima puluh siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi, empat puluh delapan siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang, tujuh siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah, dan tidak ada siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat rendah. Berdasarkan data ini diketahui bahwa siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah didominasi pada kategori tinggi.



Sumber: Data Primer Diolah 2017

Grafik 1. Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

Grafik 1 menunjukkan bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi sebesar 2,8%, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi sebesar 46,3%, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang sebesar 44,4%, dan siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah sebesar 6,5%. Dari grafik ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 46,3% melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Sidoarjo melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi.

Kemandirian Belajar

Data kemandirian belajar diperoleh dari angket tentang kemandirian belajar siswa dengan 19 item pernyataan yang dibagikan kepada responden sejumlah 108 siswa.

Indikator dari kemandirian belajar siswa pada penelitian ini adalah tidak tergantung dengan orang lain, percaya diri, disiplin, inisiatif, dan bertanggung jawab. Adapun perhitungan pengkategorian sebagai berikut.

Skor tertinggi : $19 \times 4 = 76$

Skor terendah : $19 \times 1 = 19$

Interval = (skor tertinggi – skor terendah) : 5
 = $(76 - 19) : 5$
 = $57 : 5$
 = 11,4 (dibulatkan menjadi 12)

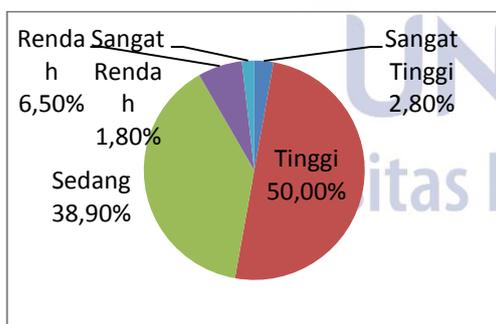
Pengkategorian variabel kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Kemandirian Belajar

Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
67 – 78	Sangat tinggi	3	2,8 %
55 – 66	Tinggi	54	50 %
43 – 54	Sedang	42	38,9 %
31 - 42	Rendah	7	6,5%
19 - 30	Sangat Rendah	2	1,8%
Jumlah		108	100 %

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Berdasarkan tabel 5. kemandirian belajar diperoleh hasil yaitu dari 108 siswa sebagai sampel penelitian, kemandirian belajar yang dimiliki oleh tiga siswa pada kategori sangat tinggi, kemandirian belajar yang dimiliki oleh lima puluh empat siswa pada kategori tinggi, kemandirian belajar yang dimiliki oleh empat puluh dua siswa pada kategori sedang, kemandirian belajar yang dimiliki oleh tujuh siswa pada kategori rendah, dan kemandirian belajar yang dimiliki oleh dua siswa pada kategori yang sangat rendah.



Sumber: Data Primer Diolah 2017

Grafik 2. Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo

Grafik 2. menunjukkan bahwa 2,8% siswa memiliki kemandirian belajar pada kategori sangat tinggi, 50% siswa memiliki kemandirian belajar pada kategori tinggi, 38,9% siswa memiliki kemandirian belajar pada kategori sedang, 6,5% siswa memiliki kemandirian belajar pada

kategori rendah, dan 1,8% siswa yang memiliki kemandirian belajar pada kategori sangat rendah. Dari grafik ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 50% memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Sidoarjo memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Secara lebih rinci, dipaparkan data terkait kemandirian belajar dilihat dari kualitas siswa dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut.

Tabel 6. Kemandirian Belajar dilihat dari Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah	Kemandirian Belajar					Jumlah
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Sangat Tinggi	0	2	1	0	0	3
Tinggi	1	41	8	0	0	50
Sedang	2	11	29	4	2	48
Rendah	0	0	4	3	0	7

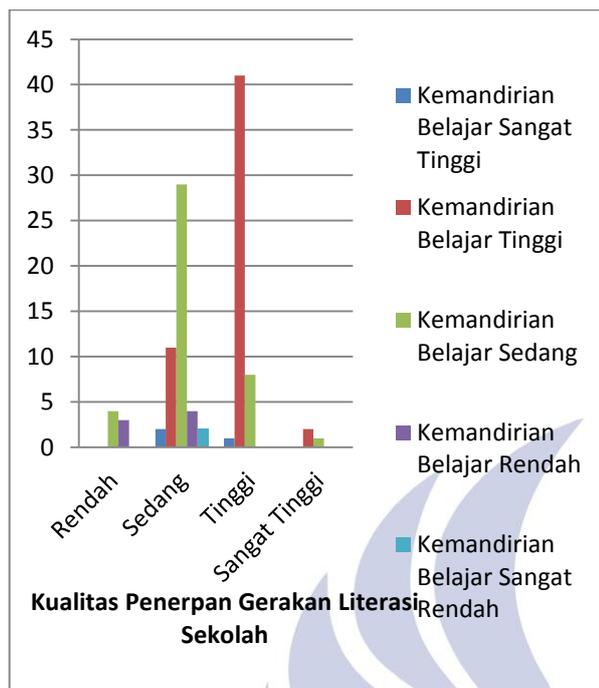
Sumber: Data Primer Diolah 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak tiga siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi, lima puluh siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi, empat puluh delapan siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan pada kategori sedang, dan tujuh siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah.

Tiga siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi, diketahui bahwa dua siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi, dan satu siswa memiliki kemandirian belajar yang sedang. Lima puluh siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi, diketahui satu siswa memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi, empat puluh satu siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi, dan delapan siswa memiliki kemandirian belajar yang sedang, sedangkan tidak ada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dan sangat rendah.

Empat puluh delapan siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang, diketahui dua siswa memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi, sebelas siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi, dua puluh sembilan siswa memiliki kemandirian belajar yang sedang, empat siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah, dan dua siswa memiliki kemandirian belajar yang sangat rendah. Tujuh siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah, diketahui bahwa empat siswa memiliki

kemandirian belajar yang sedang, dan tiga siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah.



Sumber: Data Primer Diolah 2017

Grafik 3. Kemandirian Belajar dilihat dari Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan grafik 3 tersebut, diketahui bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi cenderung memiliki kemandirian belajar yang tinggi, yang mana dari tiga siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi diketahui dua siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Selain itu, berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi sebagian besar memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa lima puluh siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi, empat puluh satu siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan pada kategori tinggi memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang, dari grafik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemandirian belajar yang sedang. Berdasarkan data diketahui bahwa empat puluh delapan siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang, dua puluh sembilan siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Sedangkan dua siswa memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi, sebelas siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi, empat siswa memiliki kemandirian belajar yang

rendah, dan dua siswa memiliki kemandirian belajar yang sangat rendah. Dapat diketahui bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang memiliki kemandirian belajar yang sedang.

Siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah, dari grafik terlihat bahwa sebagian besar siswa memiliki kemandirian belajar yang sedang yaitu sejumlah empat siswa dari tujuh siswa, dan tiga siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Diketahui jumlah skor keseluruhan kemandirian belajar dari tiga siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi adalah 166 dengan skor rata-rata 55,33. Jika dilihat pada tabel pengkategorian kemandirian belajar, skor rata-rata ini berada pada kategori tinggi. Dapat diketahui bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Jumlah skor keseluruhan kemandirian belajar dari lima puluh siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi adalah 2817 dengan skor rata-rata 56,34. Skor rata-rata ini jika dilihat pada tabel pengkategorian kemandirian belajar berada pada kategori tinggi. Dapat diketahui bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Skor keseluruhan dari empat puluh delapan siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang adalah 2357 dengan skor rata-rata 50,53. Skor rata-rata ini jika dilihat pada tabel pengkategorian kemandirian belajar berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang memiliki kemandirian belajar yang sedang. Jumlah skor tujuh siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas yang rendah adalah 292 dengan skor rata-rata 41,71. Skor rata-rata ini jika dilihat pada tabel pengkategorian berada pada kategori rendah. Dapat diketahui bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi memiliki kemandirian belajar yang tinggi, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang memiliki kemandirian belajar yang sedang, dan siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Hubungan Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Dari data yang terkumpul menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Perhitungan Korelasi *Product Moment*

N	ΣX	ΣY	ΣX ²	ΣY ²	ΣXY
108	5326	5630	268.253	300.372	281.244

Setelah diperoleh data yang diperlukan, selanjutnya dimasukkan kedalam rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{108.281244 - (5326)(5630)}{\sqrt{\{108.268253 - (5326)^2\}\{108.300372 - (5630)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30374352 - 29985380}{\sqrt{\{28971324 - 28366276\}\{32440176 - 31696900\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{388972}{\sqrt{\{605048\}\{743276\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{388972}{\sqrt{449717657248}}$$

$$r_{xy} = \frac{388972}{670609,914}$$

$$r_{xy} = 0,580$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil yaitu 0,580. Diketahui nilai r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,187. Jika dibandingkan dengan r tabel maka hasil perhitungan lebih besar dari r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kualitas penerapan Gerakan Literasi sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi maka kemandirian belajar yang dimiliki juga tinggi. Namun jika siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah maka kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa juga rendah.

Setelah diperoleh hasil perhitungan analisis data, selanjutnya dilakukan uji signifikansi untuk mengetahui hasil perhitungan korelasi *product moment* tersebut dapat

digunakan pada keseluruhan populasi. Perhitungan uji signifikansi dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,580\sqrt{108-2}}{\sqrt{1-(0,580)^2}}$$

$$t = \frac{0,580\sqrt{106}}{\sqrt{1-0,336}}$$

$$t = \frac{0,580.10,3}{\sqrt{0,664}}$$

$$t = \frac{5,974}{0,815}$$

$$t = 7,33$$

Hasil perhitungan uji signifikansi tersebut kemudian dibandingkan dengan t tabel. Pada taraf kesalahan 5% uji dua variabel dan dk = n - 2 = 106, maka nilai t tabel sebesar 1,980. Hasil perhitungan menunjukkan nilai lebih besar dibandingkan dengan t tabel. Dengan demikian diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,580 dapat berlaku pada keseluruhan populasi yaitu 431 siswa dengan sampel 108 siswa. Artinya, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat berlaku bagi seluruh populasi. Hasil dari analisis data ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Widyani, dkk., 2016:2). Kegiatan ini memperkuat penumbuhan budi pekerti yang tecantum dalam Permendikbud Nomer 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Untuk mencapai itu dilakukan pembiasaan membaca selama 15 menit buku non pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dimulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada proses pembiasaan, siswa dibiasakan untuk membaca buku selama 15 menit, kemudian jika pembiasaan ini sudah terbentuk maka dilanjutkan dengan pengembangan kemampuan siswa memahami bacaan, jadi siswa tidak hanya sekedar membaca saja namun juga memahami dan memaknai buku yang dibaca. Pada tahap yang terakhir

yaitu pembelajaran, yang mana Gerakan Literasi Sekolah diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah ditunjukkan dengan dilaksanakannya pembiasaan membaca buku selama 15 menit oleh siswa sebelum pembelajaran dimulai. Sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk membaca buku non pelajaran apa saja yang disukainya, namun sekolah memberikan batasan agar siswa tidak sembarangan membaca buku. Dengan membaca buku yang disukai menjadikan siswa merasa senang dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

Sekolah mendukung dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat agar siswa dapat melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan baik. Keadaan lingkungan sekolah yang literat ini dapat mendorong siswa untuk membaca. Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas sekolah yang dapat mendukung Gerakan Literasi Sekolah, karena perpustakaan sebagai tempat yang memiliki berbagai macam koleksi buku yang dapat dibaca oleh siswa. Tidak hanya itu, untuk menciptakan ekosistem yang literat sekolah menyediakan sudut-sudut baca, seperti di depan kelas, di sudut jalan, ataupun di dalam kelas.

Berdasarkan hasil perhitungan angket dapat diketahui bahwa siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi sejumlah tiga siswa, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi sejumlah lima puluh siswa, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang sejumlah empat puluh delapan siswa, dan siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah sejumlah tujuh siswa. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi. Artinya, siswa melaksanakan serangkaian kegiatan yang terdapat dalam program Gerakan Literasi Sekolah ini dengan baik, bukan melaksanakan hanya sebagai formalitas saja untuk mematuhi aturan dari sekolah

Tujuan dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkan minat baca siswa sehingga menjadikannya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Jika kebiasaan membaca sudah tumbuh pada diri siswa, siswa akan terbiasa untuk membaca dan mencari berbagai referensi dalam kegiatan belajarnya. Selain itu, siswa akan terbiasa menyelesaikan permasalahan belajarnya dengan kemampuannya sendiri. Hal ini lah yang mendorong tumbuhnya kemandirian belajar pada diri siswa. Dengan kemandirian belajar menjadikan siswa terbiasa untuk belajar secara mandiri, sehingga ketika lulus dari sekolah

proses belajar akan terus berlangsung sepanjang hidupnya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Kemandirian belajar ini dapat dilihat dari indikatornya yaitu tidak tergantung dengan orang lain, percaya diri, inisiatif, disiplin, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan perhitungan angket yang diberikan kepada siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo, kemandirian belajar siswa berada pada kategori kemandirian belajar sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Sebanyak tiga siswa sebagai sampel penelitian memiliki kemandirian belajar pada kategori sangat tinggi, lima puluh empat siswa memiliki kemandirian belajar pada kategori tinggi, empat puluh dua siswa memiliki kemandirian belajar pada kategori sedang, tujuh siswa memiliki kemandirian belajar pada kategori rendah, dan dua siswa memiliki kemandirian belajar pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan data ini terlihat bahwa siswa SMK Negeri 1 Sidoarjo sebagian besar memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Tingginya kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar. Salah satu faktor dari luar yaitu sekolah seperti adanya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan membiasakan siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku yang dimiliki inilah dapat memunculkan kemandirian belajar siswa. Karena dengan kebiasaan membaca, membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri dengan membaca dari berbagai sumber referensi tanpa tergantung dengan orang lain.

Berdasarkan hasil perhitungan angket, dapat diketahui kemandirian belajar siswa dilihat dari kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah. Tiga siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi terdapat dua siswa memiliki kemandirian yang tinggi dan satu siswa memiliki kemandirian sedang. Lima puluh siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi terdapat satu siswa memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi, empat puluh satu siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi, dan delapan siswa memiliki kemandirian yang sedang.

Empat puluh delapan siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang terdapat dua siswa memiliki kemandirian yang sangat tinggi sebelas siswa memiliki kemandirian yang tinggi, dua puluh sembilan siswa memiliki kemandirian belajar yang sedang, empat siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah, dan dua siswa memiliki kemandirian belajar yang sangat rendah. Tujuh siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah terdapat empat siswa memiliki kemandirian belajar yang sedang, dan tiga siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi namun kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa berada pada kategori tinggi dan sedang belum mencapai kategori kemandirian belajar yang sangat tinggi. Akan tetapi, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi pada kategori tinggi memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi, tinggi, dan sedang dan sebagian besar siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Sedangkan, jika dilihat dari siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang, kemandirian belajar siswa berada pada kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Namun sebagian besar siswa yang berada pada kelompok ini memiliki kemandirian belajar yang sedang. Dan untuk siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah memiliki kemandirian belajar pada kategori sedang dan rendah, namun sebagian besar siswa pada kelompok ini cenderung memiliki kemandirian belajar yang sedang.

Dengan demikian, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sangat tinggi tidak berarti siswa memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi juga. Sebaliknya, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah tidak berarti siswa tersebut memiliki kemandirian yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mendorong kemandirian belajar siswa. Ada faktor lain yang dapat mendorong kemandirian belajar siswa seperti faktor dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, kematangan, maupun jenis kelamin. Atau pun faktor dari luar diri siswa yang lain seperti keadaan keluarga, sistem kehidupan di masyarakat, maupun pergaulan.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Adanya hubungan ini menunjukkan bahwa dengan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas yang tinggi maka kemandirian belajar yang dimiliki juga tinggi.

Namun jika dilihat dari data kemandirian belajar yang dihubungkan dengan kualitas siswa dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi memiliki kemandirian belajar yang tinggi, namun ada siswa yang memiliki kemandirian belajar sangat tinggi dan sedang. Akan tetapi untuk melihat keseluruhan hasilnya dapat diketahui dari skor rata-rata kemandirian belajar siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas tinggi, dimana skor rata-rata menunjukkan nilai pada

kategori tinggi. Skor rata-rata kemandirian belajar siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang berada pada kategori sedang. Skor rata-rata siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi memiliki kemandirian belajar paling tinggi diantara siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang dan rendah. Begitu juga sebaliknya, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah memiliki kemandirian belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang dan tinggi. Sedangkan, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi pada kategori sedang memiliki kemandirian belajar yang sedang dan berada di tengah-tengah antara kemandirian belajar yang tinggi dan rendah. Maka ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo.

Teori pembentukan sikap yang dikemukakan oleh David Krathwohl pada ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respon emosional terhadap tugas. Adapun lima ranah yang disusun David Krathwohl antara lain penerimaan, tanggapan, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup.

Gerakan Literasi Sekolah sebagai rangsangan yang diberikan sekolah kepada siswa. Pada tahap penerimaan, siswa menerima adanya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Sidoarjo. Sebagai bentuk penerimaan terhadap adanya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tersebut, siswa memberikan respon/tanggapan dengan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah yaitu dengan membaca buku bukan buku pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, selain itu siswa melaksanakan kegiatan lain dalam Gerakan Literasi Sekolah seperti membaca dan membuat resume koran, mengikuti pekan literasi yang diadakan oleh sekolah.

Siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah ini akan memunculkan berbagai penilaian untuk menentukan yang akan diambil. Penilaian yang baik menganggap pembiasaan membaca ini memberikan berbagai kebermanfaatan sehingga dapat mendorong untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah ini dengan baik yaitu dengan melaksanakan serangkaian kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah. Dengan begitu maka kebiasaan membaca dapat terbentuk. Namun jika memunculkan penilaian yang tidak baik, maka dalam pelaksanaannya tidak dilaksanakan dengan baik dan

melaksanakannya hanya sebagai bentuk partisipasi saja mengikuti kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah. Dengan demikian maka kebiasaan membaca itu tidak akan terbentuk.

Jika pembiasaan membaca ini telah terbentuk pada diri siswa maka dilanjutkan pada tahap organisasi. Kebiasaan membaca yang telah dimiliki ini akan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari yang dapat mendorong tumbuhnya kemandirian belajar. Dengan kemandirian belajar membiasakan untuk belajar secara mandiri, berusaha menyelesaikan permasalahan belajar yang dihadapi, dengan membaca dari berbagai sumber referensi baik dari buku, internet ataupun sumber lainnya tanpa tergantung dengan orang lain

Pada tahap terakhir pembentukan pola hidup, yang mana kemandirian belajar ini menjadi pegangan dalam kehidupannya. Kemandirian belajar yang telah terbentuk pada diri siswa akan menjadi suatu kebiasaan yang terus dilakukan. Ketika siswa tersebut telah lulus dari lembaga pendidikan formal, proses belajarnya masih terus berlangsung. Hal ini karena adanya kebiasaan membaca yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan membaca dari berbagai bahan bacaan seperti buku, internet, ataupun bacaan lainnya atas kemauannya sendiri bukan paksaan dari orang lain. Dengan demikian, menjadikan seseorang tersebut akan terus memperbaiki pengetahuannya sehingga tidak ketinggalan zaman dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Data penelitian menunjukkan bahwa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori yang rendah memiliki kemandirian belajar yang rendah. Artinya, siswa masih berada pada tahap tanggapan, yang mana siswa masih hanya melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dan belum memunculkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupannya, sehingga kemandirian belajar yang dimiliki rendah.

Siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang memiliki kemandirian belajar yang sedang. Artinya, siswa masih berada pada tahap penilaian untuk menentukan sikap. Tahap ini lebih tinggi dari tahap tanggapan. Yang mana pada tahap ini siswa melakukan penilaian dari Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakannya. Adanya penilaian ini menentukan sikap yang akan diambil selanjutnya, sehingga kemandirian belajar yang dimiliki pada kategori sedang dan terlihat juga pada siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori sedang memiliki kemandirian belajar pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat tinggi. Hal ini karena siswa masih dalam proses menentukan sikap yang mana dalam menentukan sikap ini siswa ada yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan sangat baik dan ada

pula yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah hanya untuk formalitas saja. Namun jika dilihat dari skor rata-rata kemandirian belajar berada pada kategori sedang.

Siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah sampai pada tahap organisasi, yang mana pada tahap ini dari pembiasaan membaca yang telah dilakukannya diimplementasikan dalam kegiatan belajarnya. Siswa akan mampu untuk belajar secara mandiri, tanpa tergantung dengan orang lain, disiplin dalam belajarnya, memiliki inisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian, jika pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah terus dilaksanakan dengan baik maka dapat mendorong siswa untuk mencapai pada tahap pembentukan pola hidup.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa, dibuktikan dari perhitungan analisis data dari angket dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Pada perhitungan analisis data diketahui bahwa hasil perhitungan lebih besar dari nilai r tabel. Sesuai dengan ketentuan jika hasil perhitungan lebih besar dari r tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, terdapat hubungan yang positif dan signifikan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Dengan demikian siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas yang tinggi maka akan memiliki kemandirian belajar yang tinggi, begitu sebaliknya siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas rendah maka memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Teori yang dikemukakan oleh David R. Krathwhol, dimana pembentukan sikap melalui beberapa ranah sehingga sikap yang dibentuk itu menjadi pola hidup. Dengan demikian, pembentukan pola hidup yaitu kemandirian belajar, dibentuk melalui serangkaian kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah. Penerimaan atas adanya Gerakan Literasi Sekolah yang telah menjadi bagian dari kegiatan sekolah ini dengan melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca buku bukan buku pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Pelaksanaan pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah, memunculkan berbagai penilaian, yang mana penilaian ini akan menentukan sikap yang akan diambil. Penilaian yang baik yaitu menganggap pembiasaan membaca ini memberikan berbagai kebermanfaat

sehingga dapat mendorong untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah ini dengan baik sehingga kebiasaan membaca dapat terbentuk. Namun jika memunculkan penilaian yang tidak baik, maka dalam pelaksanaannya tidak dilaksanakan dengan baik dan melaksanakannya hanya sebagai bentuk partisipasi saja mengikuti Gerakan Literasi Sekolah sehingga kebiasaan membaca itu tidak akan terbentuk.

Kebiasaan membaca yang telah dimiliki, diimplementasikan dalam kehidupan. Kebiasaan yang dimiliki ini, akan mendorong tumbuhnya kemandirian belajar dikarenakan dengan kebiasaan membaca yang telah dimiliki ini membiasakan untuk belajar secara mandiri dengan membaca dari berbagai sumber referensi. Dengan demikian, kemandirian belajar ini menjadi pola hidup yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian belajar dapat dilihat dari indikatornya yaitu tidak tergantung dengan orang lain, percaya diri, inisiatif, disiplin, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori rendah berada pada ranah tanggapan sehingga memiliki kemandirian belajar yang rendah. Sedangkan, siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas yang sedang berada pada tahap penilaian, dimana siswa masih menentukan sikap yang akan diambil, sehingga memiliki kemandirian yang sedang. Dan siswa yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan kualitas tinggi sudah berada pada tahap organisasi yang mana kebiasaan membaca yang ditanamkan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya sehingga kemandirian belajar yang dimiliki tinggi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kebiasaan membaca yang telah terbentuk pada diri siswa menjadikan siswa terbiasa untuk dapat memecahkan permasalahan belajar yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri. Hal ini karena siswa terbiasa untuk membaca buku sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat meningkat. Tidak hanya itu dengan kebiasaan membaca siswa akan belajar secara mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Dengan demikian, jika siswa melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah pada kategori tinggi maka akan mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut saran yang dapat diberikan adalah sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah baik mulai dari pembiasaan, pengembangan, maupun pembelajaran yaitu dengan menciptakan suasana

yang menyenangkan saat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, sehingga siswa merasa senang dan bersemangat dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu juga dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, guru sebagai pendamping memberikan kebebasan penuh kepada siswa dalam memilih buku yang hendak dibaca sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, siswa akan terbiasa untuk mencari referensi dalam proses belajarnya yang menjadikan siswa memiliki kemandirian belajar.

Dengan adanya kualitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah ditanamkan pada diri siswa diharapkan dapat diimplementasikan dalam proses belajarnya. Di sekolah, diharapkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena siswa telah terbiasa untuk membaca buku terlebih dahulu sebelum proses belajar mengajar dimulai. Selain itu siswa juga diharapkan dapat memecahkan permasalahannya secara mandiri dengan mencari berbagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, Siti. 2013. *Pengaruh Kondisi Lingkungan dan Motivasi Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Jember*. Jurnal ilmiah INOVASI. Vol 13 No 1 (<https://publikasi.poliije.ac.id/inde.php/jii/article/download/63/66>) diakses pada tanggal 24 November Pukul 18.37. ISSN 1411-5549
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Gewati, Mikhael 2013. *Minat Baca Indonesia Ada Di Urutan Ke-60 Dunia*. <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29//0717513/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>. Diakses pada tanggal 7 Februari 2017.
- Mujiman, Haris. 2005. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Munir, Syahrul. 2013. *Minat Rendah Mayoritas Warga Indonesia Hobi Nonton Televisi*. <http://regional.kompas.com/read/2016/04/28/21020061/minat.baca.rendah.majoritas.warga.Indoneisa.hobi.nonton.televisi>. Diakses pada tanggal 7 Februari 2017.
- Sudjana, Nana. 1989. *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistik dan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Hendra. 2003. *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Gramedia.

Supriyadi. 2016. *Sidoarjo Canangkan Gerakan Literasi Kepada 1000 Sekolah*.
www.siagaindonesia.com/130840/sidoarjo-canangkan-gerakan-literasi-kepada-1000-sekolah.html Diakses pada tanggal 7 Februari 2017.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widyani, Nur, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

